

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan ketersediaan hunian yang layak dan terjangkau masih menjadi tantangan struktural di Indonesia. Kesenjangan antara jumlah rumah yang dibutuhkan dan yang tersedia atau yang biasa disebut *backlog* perumahan tercatat sebesar 9,9 juta unit berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024 (Alexander, 2025). Wakil Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman bahkan menyebutkan angka tersebut dapat mencapai 15 juta unit apabila dihitung berdasarkan pertumbuhan jumlah keluarga terbaru, yang meningkat dari sekitar 74–78 juta keluarga pada 2023–2024 menjadi 93,1 juta keluarga pada 2025 (Adhitiawarman, 2025). Sebagai respons pemerintah, program rumah subsidi melalui skema Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) terus diperluas. Namun, fenomena terbaru menunjukkan arah yang justru berlawanan dengan ekspektasi tersebut ketika penjualan rumah subsidi melalui FLPP pada pertengahan tahun 2026 tercatat anjlok hingga 32% dibandingkan periode yang sama tahun 2025, dengan realisasi hanya mencapai 22,15% dari target 350.000 unit (Sandi, 2026).

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada data lain yang menunjukkan bahwa di tengah tingginya angka *backlog*, terdapat lebih dari 16 juta unit rumah di Indonesia yang tidak berpenghuni, termasuk sejumlah unit rumah subsidi yang dilaporkan kosong tanpa penghuni (Akbar, 2026). Data pemantauan Badan Pengelola Tabungan Perumahan Rakyat (BP Tapera) yang dipublikasikan melalui Tirto.id (2026) menunjukkan tren keterhunian yang meningkat dari tahun ke tahun pada 2022 tingkat keterhunian rumah subsidi yang dipantau sebesar 71,62%, kemudian meningkat menjadi 92,53% pada 2023 (Akbar, 2026). Sebagaimana dilaporkan Tirto.id (2026) yang mengutip kajian LPEM FEB UI, persoalan utama *backlog* perumahan pada segmen masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) bukan disebabkan oleh kekurangan jumlah rumah, melainkan oleh ketidaksesuaian antara desain, lokasi, dan kebutuhan riil penghuninya, sebuah

fenomena *mismatch* antara ketersediaan dan keterpakaian hunian (Akbar, 2026).

Fenomena *mismatch* ini tidak berhenti pada unit yang tidak berpenghuni, tetapi berlanjut pada unit-unit yang justru telah dihuni. Penelitian pada konteks rumah subsidi tipe 30 di Kendal menunjukkan bahwa setelah dihuni, batas-batas teritori ruang mengalami perubahan signifikan seiring waktu (Pratama dkk., 2021). Pola serupa ditemukan pada studi rumah sederhana di Kota Kupang, yang menunjukkan bahwa perubahan persepsi kebutuhan ruang penghuni berdampak pada ketidakmampuan ruang yang tersedia untuk mengakomodasi aktivitas baru, sehingga mendorong penghuni melakukan penambahan dan perubahan zonasi ruang secara mandiri (Uak dkk., 2023). Dari sisi hukum, kajian Astrid dkk. (2021) menemukan bahwa masih banyak rumah subsidi bagi MBR yang tidak memenuhi standar layak huni dibandingkan ketentuan tertulis, akibat lemahnya pengawasan pemerintah dan rendahnya komitmen sebagian pengembang dalam memenuhi hak penghuni atas hunian yang layak, aman, dan nyaman.

Implikasinya, penyediaan rumah subsidi tidak hanya menghadapi persoalan jumlah dan keterhunian, tetapi juga kemampuan rumah dalam merespons perkembangan kebutuhan penghuni setelah ditempati. Desain awal yang seragam pada dasarnya disusun untuk memenuhi kebutuhan dasar hunian. Namun, seiring perubahan jumlah anggota keluarga, aktivitas domestik, kebutuhan sosial, kenyamanan, dan orientasi masa depan, sebagian penghuni memerlukan penyesuaian ruang. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui perubahan fungsi, penambahan, maupun perluasan ruang, yang pada kondisi tertentu dapat menimbulkan persoalan teknis dan regulatif apabila dilakukan tanpa arahan yang memadai. Oleh karena itu, perubahan rumah perlu dipahami bukan hanya sebagai penyimpangan dari rancangan awal, tetapi juga sebagai respons terhadap kebutuhan bertinggal yang berkembang. Penghuni kemudian terdorong melakukan adaptasi ruang secara mandiri, yang sering dilakukan tanpa pengawasan teknis maupun izin yang sesuai, sehingga berpotensi menimbulkan risiko struktural dan persoalan kesesuaian terhadap regulasi seperti Garis Sempadan Bangunan (GSB) dan ketentuan perizinan bangunan. Perubahan tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai penyimpangan dari desain awal rumah, tetapi juga sebagai bentuk

penyesuaian yang dilakukan penghuni untuk memenuhi kebutuhan bertinggal yang terus berkembang. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa rumah bersifat dinamis dan mengalami penyesuaian seiring perubahan aktivitas, kebutuhan, serta kondisi penghuninya.

Fenomena pembangunan rumah subsidi di Kota Lhokseumawe menjadi bagian dari pelaksanaan kebijakan perumahan nasional di tingkat daerah. Berdasarkan pendataan lapangan yang dilakukan penulis pada April 2026, teridentifikasi sedikitnya 26 lokasi perumahan subsidi di Kota Lhokseumawe. Selanjutnya, setiap kawasan perumahan menunjukkan karakteristik yang berbeda, baik dari lokasi, jumlah unit hunian, maupun ketersediaan fasilitas pendukung.

Salah satu perumahan subsidi di Kota Lhokseumawe adalah Palapa Village yang berada di Kelurahan Hagu Barat Laut, Kecamatan Banda Sakti, dan mulai dibangun pada tahun 2021. Berdasarkan hasil verifikasi data lapangan, Palapa Village I memiliki 52 kavling. Sebanyak 48 kavling atau 92,31% telah dihuni, sedangkan 4 kavling lainnya atau 7,69% masih berupa lahan kosong dan belum dibangun. Lebih lanjut, rumah-rumah yang telah dihuni menunjukkan tingkat perubahan yang beragam, mulai dari belum mengalami perubahan, perubahan ringan, perubahan sedang, hingga perubahan berat. Keragaman kondisi tersebut mengindikasikan adanya proses penyesuaian tata guna ruang setelah rumah dihuni. Fenomena ini memperlihatkan adanya hubungan antara kapasitas ruang yang disediakan oleh desain awal dan kebutuhan penghuni yang berkembang seiring berlangsungnya kehidupan bertinggal. Kondisi tersebut menarik untuk diteliti, khususnya pada konteks kota menengah seperti Lhokseumawe yang masih terbatas dibahas dalam penelitian rumah subsidi.

Penelitian mengenai rumah subsidi telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti kebijakan, keterjangkauan, keberlanjutan, kepuasan penghuni, kualitas teknis, dan transformasi ruang. Beberapa penelitian telah memperlihatkan bahwa desain standar rumah subsidi mengalami perubahan setelah dihuni karena perkembangan aktivitas dan kebutuhan keluarga. Namun, pembahasannya masih lebih banyak diarahkan pada bentuk perubahan, tingkat kepuasan, kesesuaian teknis, atau dampak ekonomi rumah subsidi.

Kajian yang membahas perubahan tata guna ruang sebagai bagian dari pengalaman bertinggal penghuni masih relatif terbatas, terutama pada rumah subsidi di kota menengah seperti Lhokseumawe. Penelitian sebelumnya belum banyak menghubungkan perubahan denah dan fungsi ruang dengan pengalaman iklim, aktivitas domestik dan sosial, kebutuhan spiritual, rasa aman, serta harapan penghuni terhadap masa depan rumah. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya mendokumentasikan perubahan fisik, tetapi juga menafsirkan alasan dan makna perubahan dari perspektif penghuni.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan perubahan tata guna ruang rumah subsidi tidak hanya sebagai transformasi fisik, tetapi sebagai manifestasi pengalaman bertinggal penghuni. Berbeda dari penelitian terdahulu yang dominan membahas kualitas teknis, kepuasan penghuni, kebijakan, dan bentuk renovasi, penelitian ini menghubungkan perubahan denah dan fungsi ruang dengan pengalaman iklim, aktivitas keluarga, relasi sosial, kebutuhan spiritual, rasa aman, serta harapan penghuni melalui kerangka *Fourfold* Heidegger. Penelitian ini juga memberikan konteks empiris pada rumah subsidi tipe 36 di Palapa Village, Lhokseumawe, yang masih terbatas dibahas dalam penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini berfokus pada perubahan tata guna ruang rumah subsidi tipe 36 setelah dihuni. Permasalahan penelitian diarahkan pada bentuk perubahan yang terjadi, faktor yang mendorong penghuni melakukan atau tidak melakukan perubahan, serta makna perubahan tersebut dalam pengalaman bertinggal penghuni. Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena perubahan tata guna ruang pada rumah subsidi tipe 36 di Palapa Village Lhokseumawe setelah dihuni?
2. Faktor apa saja yang mendorong penghuni melakukan perubahan tata guna ruang pada rumah subsidi di Palapa Village Lhokseumawe?
3. Bagaimana perubahan tata guna ruang rumah subsidi tersebut dimaknai melalui kajian bertinggal dalam arsitektur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fenomena perubahan tata guna ruang pada rumah subsidi tipe 36 di Palapa Village Lhokseumawe setelah dihuni, baik berupa perubahan fungsi ruang, penambahan ruang, maupun penyesuaian penggunaan ruang oleh penghuni.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong penghuni melakukan perubahan tata guna ruang pada rumah subsidi di Palapa Village Lhokseumawe, meliputi kebutuhan keluarga, aktivitas domestik, interaksi sosial, kenyamanan ruang, kebutuhan spiritual, dan rencana pengembangan rumah di masa depan.
3. Menginterpretasikan makna perubahan tata guna ruang rumah subsidi melalui kajian bertinggal dalam arsitektur dengan menggunakan kerangka *Fourfold* Heidegger, sehingga perubahan rumah tidak hanya dipahami sebagai perubahan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman hidup penghuni.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian pada perumahan Palapa Village adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
 - a. Pengembangan kajian bertinggal dalam arsitektur:

Penelitian ini memperkaya kajian bertinggal dalam arsitektur dengan menjelaskan hubungan antara perubahan tata guna ruang, aktivitas penghuni, dan pemaknaan rumah subsidi setelah dihuni. Melalui penelitian ini, rumah dipahami bukan sekadar sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai ruang yang terbentuk dari kebutuhan, aktivitas sehari-hari, pengalaman, serta makna yang diberikan oleh penghuninya.

b. Kontribusi terhadap operasionalisasi teori *Fourfold* Heidegger:

Penelitian ini mengoperasionalkan kerangka *Fourfold* Heidegger pada konteks rumah subsidi tipe 36 melalui unsur *Earth, Sky, Mortals*, dan *Divinities* untuk membaca hubungan antara perubahan fisik rumah, kondisi iklim, aktivitas keluarga, relasi sosial, kebutuhan spiritual, dan harapan penghuni.

c. Kontribusi metodologis terhadap penelitian rumah subsidi:

Penelitian ini menunjukkan penerapan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui observasi, dokumentasi visual, pengukuran ruang, dan wawancara untuk memahami perubahan rumah subsidi secara kontekstual. Pendekatan tersebut melengkapi penelitian terdahulu yang dominan membahas aspek kebijakan, keterjangkauan, kepuasan, dan fungsi teknis ruang.

d. Pemahaman tentang rumah tumbuh dan fleksibilitas hunian sederhana:

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar akademik dalam memahami pentingnya konsep rumah tumbuh pada perumahan subsidi. Penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan rumah subsidi sebagai hunian yang adaptif dan memiliki kemungkinan pengembangan ruang secara bertahap sesuai perubahan kebutuhan penghuni.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan perumahan:

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan rumah subsidi yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan unit, tetapi juga mempertimbangkan fleksibilitas ruang, kemungkinan pengembangan bertahap, kenyamanan iklim, keamanan renovasi, dan perkembangan kebutuhan keluarga.

b. Bagi pengembang perumahan:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ruang-ruang yang paling sering mengalami perubahan setelah rumah dihuni, seperti dapur, kamar mandi, ruang cuci, teras, ruang keluarga, ruang makan, *carport*, dan area belakang rumah. Temuan tersebut dapat

menjadi masukan bagi pengembang dalam merancang rumah subsidi yang lebih fleksibel, menyediakan peluang pengembangan ruang yang lebih jelas, serta menyusun arahan teknis agar proses perubahan rumah dapat dilakukan dengan lebih aman, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan penghuni.

c. Pertimbangan bagi arsitek dan perencana perumahan:

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi arsitek dan perencana dalam merancang rumah subsidi yang lebih responsif terhadap kebutuhan bertinggal penghuni. Perancangan rumah subsidi perlu memperhatikan kemungkinan pertumbuhan keluarga, kebutuhan ruang servis, kebutuhan ruang sosial, kenyamanan iklim tropis, ruang ibadah, serta pola pengembangan rumah di masa depan.

d. Bagi penghuni rumah subsidi:

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa perubahan ruang yang dilakukan penghuni merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap kebutuhan bertinggal. Namun, perubahan tersebut tetap perlu memperhatikan aspek keamanan struktur, pencahayaan, penghawaan, drainase, kenyamanan ruang, serta ketentuan teknis yang berlaku agar tidak menimbulkan persoalan baru bagi penghuni maupun lingkungan perumahan.

e. Bagi Institusi Pendidikan Arsitektur:

Penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran dalam mata kuliah yang berkaitan dengan perumahan, arsitektur fenomenologis, kajian bertinggal, dan perancangan hunian sederhana. Studi kasus Palapa Village dapat digunakan sebagai contoh bagaimana teori arsitektur diterapkan untuk membaca persoalan nyata pada rumah subsidi dan kehidupan penghuni setelah rumah ditempati.

f. Bagi penelitian selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan mengenai rumah subsidi, terutama yang berkaitan dengan evaluasi teknis renovasi, kenyamanan termal, regulasi perubahan rumah, kualitas kawasan

perumahan, maupun pengembangan model desain rumah subsidi yang lebih adaptif dan kontekstual.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada fenomena perubahan tata guna ruang pada rumah subsidi tipe 36 di Perumahan Palapa Village, Kelurahan Hagu Barat Laut, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu kawasan perumahan subsidi yang telah dihuni dan memperlihatkan berbagai bentuk perubahan ruang setelah rumah ditempati. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mencakup seluruh perumahan subsidi di Kota Lhokseumawe, tetapi dibatasi pada unit-unit rumah subsidi yang berada di kawasan Palapa Village sebagai studi kasus.

Objek penelitian ini adalah rumah subsidi tipe 36 yang telah dihuni dan mengalami perubahan tata guna ruang. Perubahan tersebut meliputi penambahan ruang, perubahan fungsi ruang, perluasan pada area tertentu, maupun penyesuaian cara penggunaan ruang oleh penghuni. Selain itu, rumah yang belum mengalami perubahan juga dijadikan sebagai pembandingan untuk menggambarkan kondisi awal rumah subsidi sekaligus melihat perbedaan cara penghuni memanfaatkan ruang huniannya. Adapun subjek penelitian ini adalah penghuni rumah subsidi yang menjadi informan, terutama mereka yang memahami proses penggunaan ruang, perubahan yang terjadi, serta alasan di balik penyesuaian ruang pada rumah yang mereka tempati.

Aspek kajian dalam penelitian ini dibatasi pada tiga hal utama, yaitu bentuk perubahan tata guna ruang, faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan, serta makna perubahan ruang dalam perspektif bertinggal. Bentuk perubahan ruang dianalisis melalui kondisi fisik rumah, perubahan fungsi ruang, penambahan ruang, serta perubahan pemanfaatan area servis, sosial, dan ruang pendukung lainnya. Faktor pendorong perubahan dibatasi pada kebutuhan keluarga, aktivitas domestik, interaksi sosial, kenyamanan ruang, kebutuhan spiritual, dan rencana pengembangan rumah di masa depan. Adapun pemaknaan perubahan ruang dikaji melalui pendekatan bertinggal dalam arsitektur dengan menggunakan kerangka

Fourfold Heidegger, yang mencakup unsur *Earth, Sky, Mortals*, dan *Divinities*.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk menilai kelayakan teknis bangunan secara menyeluruh, menghitung kekuatan struktur, menguji kenyamanan termal secara kuantitatif, atau mengevaluasi kebijakan rumah subsidi secara mendalam. Pembahasan mengenai regulasi, ketentuan pengembang, Garis Sempadan Bangunan, drainase, fasad, maupun aturan perubahan rumah hanya digunakan sebagai konteks pendukung untuk memahami fenomena perubahan ruang, bukan sebagai fokus utama penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tetap berada dalam lingkup kajian arsitektur yang menekankan hubungan antara ruang, penghuni, perubahan, dan pengalaman bertinggal.

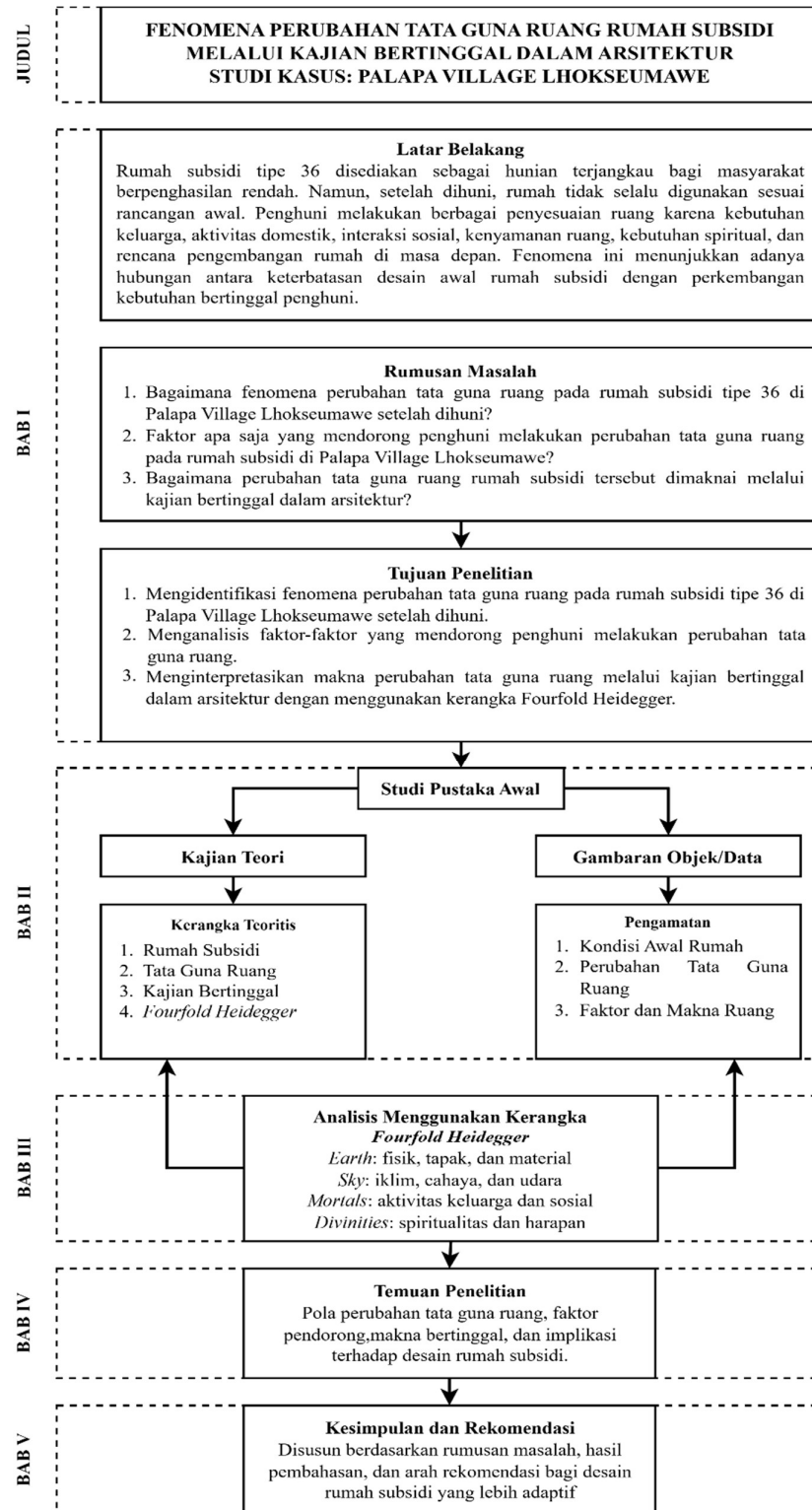
Periode penelitian dibatasi pada kondisi rumah subsidi setelah dihuni hingga waktu pengumpulan data lapangan yang dilakukan pada tahun 2026. Data yang digunakan meliputi hasil observasi lapangan, dokumentasi visual, pengukuran ruang, dan wawancara dengan penghuni. Perubahan yang dianalisis adalah perubahan yang dapat diamati pada saat penelitian dilakukan, sehingga penelitian ini tidak membahas secara rinci seluruh riwayat renovasi sejak awal pembangunan, kecuali informasi tersebut diperoleh dari keterangan penghuni dan relevan dengan pembahasan fenomena perubahan tata guna ruang.

Penelitian ini belum memperoleh dokumen perjanjian pengembang, akad kredit bank, maupun ketentuan internal Palapa Village yang secara khusus mengatur bentuk dan waktu perubahan bangunan oleh penghuni. Oleh karena itu, regulasi pemerintah dan sumber terkait pembiayaan rumah subsidi hanya digunakan sebagai konteks umum. Penelitian tidak menyimpulkan kepatuhan atau pelanggaran setiap rumah secara individual terhadap kontrak pengembang, akad kredit, Persetujuan Bangunan Gedung, garis sempadan bangunan, maupun persyaratan teknis lainnya.

1.6 Kerangka Alur Berpikir

Kerangka alur berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori, data lapangan, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan. Alur penelitian

diawali dari fenomena perubahan tata guna ruang pada rumah subsidi tipe 36 di Palapa Village, Kota Lhokseumawe, setelah rumah dihuni. Selanjutnya, fenomena tersebut dianalisis melalui pendekatan bertinggal dalam arsitektur dengan menggunakan kerangka *Fourfold* Heidegger. Kerangka ini digunakan untuk memahami keterkaitan antara perubahan fisik rumah dengan kebutuhan penghuni, kenyamanan ruang, kehidupan sosial, aspek spiritual, serta harapan penghuni terhadap pengembangan rumah pada masa mendatang. Kerangka alur berpikir penelitian disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Alur Berpikir (Analisis Penulis, 2026)

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur pembahasan penelitian secara keseluruhan, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan. Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi penelitian, sistematika penulisan disusun sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, kerangka alur berpikir, serta sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan dasar pemikiran penelitian yang berangkat dari fenomena perubahan tata guna ruang pada rumah subsidi tipe 36 di Palapa Village, Kota Lhokseumawe, setelah rumah dihuni. Selain itu, bab ini juga menguraikan arah penelitian yang difokuskan pada bentuk perubahan ruang, faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan, serta makna perubahan ruang dalam perspektif bertinggal.

BAB II Tinjauan Pustaka berisi kajian teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi rumah subsidi, tata guna ruang pada hunian, perubahan ruang, adaptasi penghuni, kajian bertinggal dalam arsitektur, serta teori *Fourfold* Heidegger sebagai kerangka untuk memahami pengalaman bertinggal penghuni. Selanjutnya, bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi penelitian, mengidentifikasi celah penelitian, serta menjelaskan kebaruan penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui pengamatan lapangan, dokumentasi visual, pengukuran ruang, serta wawancara dengan penghuni rumah subsidi di Palapa Village. Bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, kondisi awal rumah subsidi tipe 36, bentuk-bentuk perubahan tata guna ruang pada rumah sampel, serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis melalui kajian bertinggal dalam arsitektur dengan menggunakan

kerangka *Fourfold* Heidegger untuk memahami makna perubahan ruang berdasarkan pengalaman penghuni. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya berfokus pada perubahan fisik rumah, tetapi juga pada pengalaman bertinggal yang membentuk cara penghuni memanfaatkan dan memaknai ruang huniannya.

BAB V Penutup memuat kesimpulan dan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Kesimpulan menjawab rumusan masalah terkait fenomena perubahan tata guna ruang, faktor-faktor yang mendorong perubahan, serta makna bertinggal yang terbentuk melalui proses adaptasi penghuni. Selanjutnya, saran ditujukan kepada pemerintah, pengembang perumahan, arsitek dan perencana, penghuni rumah subsidi, serta peneliti selanjutnya sebagai masukan dalam penyediaan dan pengembangan rumah subsidi agar lebih mampu mengakomodasi kebutuhan ruang, meningkatkan kenyamanan, dan mendukung pengalaman bertinggal penghuninya.